

ABSTRAK

Banyak anak Indonesia yang mempunyai ayah secara fisik namun tidak memiliki ayah secara psikologis atau tidak mendapatkan peran dan sosok ayah dalam kehidupannya. Anak yang mengalami kondisi itu disebut juga sebagai anak *fatherless*. Hal tersebut dapat terjadi bisa karena perceraian ataupun adanya masalah dalam pernikahan orang tua ataupun kematian. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting. Untuk anak laki-laki, ayah merupakan sumber peniruan atau modelnya dalam berkomunikasi. Anak laki-laki dewasa awal yang *fatherless* bisa mengalami tantangan dan kesulitan dalam kehidupannya pada spek identitas diri dan juga hubungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika hubungan antara ayah dan anak laki-laki *fatherless* yang berdampak kepada pengalaman emosional dan identitas dirinya serta hubungannya dengan keluarga dan pertemanannya dan juga mengetahui bagaimana perilaku komunikasi yang dimiliki anak laki-laki tersebut dengan keluarga dan pertemannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 8 anak laki-laki dewasa awal yang mengalami ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) dewasa awal yang memiliki latar belakang dan kategori anak *fatherless* yang berbeda-beda. Dengan menggunakan konsep *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Devito, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki yang mengalami kondisi ini cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun identitas diri, kepercayaan diri, dan hubungan interpersonal. Kehilangan figur ayah juga berdampak pada kualitas hubungan keluarga, di mana anak laki-laki *fatherless* sering merasa kurang terhubung secara emosional dengan anggota keluarga, terutama dalam komunikasi yang terbuka dan mendalam. Banyak dari mereka cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya daripada keluarga, karena merasa lebih diterima dan dipahami dalam lingkungan pertemanan.

Kata Kunci: *Fatherless*, Ayah dan Anak Laki-Laki, Dewasa Awal, *Self-Disclosure*, Perilaku Komunikasi

ABSTRACT

Many Indonesian children have physical fathers but do not have psychological fathers or do not have the role and figure of a father in their lives. Children who experience this condition are also called fatherless children. This can happen due to divorce or problems in the parents' marriage or death. Even though father's involvement in child care is very important. For boys, the father is a source of imitation or model in communicating. Early adult boys who are fatherless can experience challenges and difficulties in their lives in terms of their self-identity and social relationships. Therefore, this research aims to find out how the dynamics of the relationship between a father and a fatherless son have an impact on his emotional experience and identity as well as his relationship with his family and friends and also find out what communication behavior the boy has with his family and friends. The research method used in this research is a descriptive qualitative method. In this study, researchers took 8 young adult boys who experienced the absence of a father figure in early adulthood who had different backgrounds and categories of fatherless children. By using the concept of self-disclosure proposed by Devito, the results of this research show that boys who experience this condition tend to face difficulties in building self-identity, self-confidence and interpersonal relationships. The loss of a father figure also has an impact on the quality of family relationships, where fatherless sons often feel less emotionally connected to family members, especially in open and deep communication. Many of them tend to open up more to peers than to family, because they feel more accepted and understood in a circle of friends.

Keywords: *Fatherless, Father and Son, Early Adulthood, Self-Disclosure, Communication Behavior*